

## Implementasi *Takzir* dan *Reward* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi

Fitria Nor El Qolby Scientist<sup>1</sup>, Rahmat<sup>2</sup> Ashari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Email: [fitrianorelolby@gmail.com](mailto:fitrianorelolby@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahmat@uac.ac.id](mailto:rahmat@uac.ac.id)<sup>2</sup>, [ashari@uac.ac.id](mailto:ashari@uac.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *takzir* dan *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta mendeskripsikan implikasinya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengasuh pesantren, ustadz, pengurus, dan santri. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *takzir* dilakukan secara bertahap, edukatif, proporsional, dan berorientasi pada pembinaan, bukan pembalasan. Sementara itu, *reward* diberikan dalam bentuk penghargaan verbal, penghormatan, hadiah material, dan penghargaan simbolik sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku positif santri. Kombinasi kedua strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, kedisiplinan beribadah, serta motivasi belajar santri. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kepemimpinan pesantren yang konsisten, kejelasan aturan, dukungan ustadz dan pengurus, lingkungan religius, serta kesadaran santri terhadap pentingnya disiplin. Sebaliknya, inkonsistensi penerapan aturan, keterbatasan sarana penghargaan, minimnya pemahaman santri mengenai tujuan pembinaan, keterbatasan jumlah pembina, dan keberagaman latar belakang santri menjadi faktor penghambat. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi *takzir* dan *reward* yang dilaksanakan secara edukatif, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam merupakan strategi efektif dalam membangun budaya disiplin dan karakter santri di lingkungan pesantren. Temuan ini memperkuat hasil penelitian mutakhir mengenai efektivitas pendekatan *reward punishment* dalam pendidikan pesantren.

Kata Kunci: *Takzir*, *Reward*, Kedisiplinan Santri, Pendidikan Pesantren, Pendidikan Karakter.

### ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of *takzir* and *reward* in improving students' discipline at Al-Anwar Islamic Boarding School, Jambi, to identify the supporting and inhibiting factors, and to examine their implications for students' character development. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the boarding school leader, teachers, administrators, and students. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing, while data credibility was ensured

through source and technique triangulation. The findings indicate that *takzir* is implemented gradually, proportionally, educationally, and as a corrective rather than punitive measure. Meanwhile, rewards are provided in the form of verbal appreciation, respect-based recognition, material incentives, and symbolic awards to reinforce positive behavior. The integration of these two approaches significantly improves students' compliance with institutional regulations, responsibility, discipline in worship, and learning motivation. The successful implementation is supported by strong leadership, clear regulations, teachers' commitment, a religious learning environment, and students' awareness of discipline. Conversely, inconsistent rule enforcement, limited reward facilities, inadequate student understanding of the educational purpose of disciplinary measures, limited supervisory personnel, and diverse student backgrounds remain the primary obstacles. This study concludes that the integration of educational *takzir* and reward based on Islamic educational values represents an effective strategy for strengthening disciplinary culture and character formation in Islamic boarding schools. These findings are consistent with recent studies highlighting the effectiveness of reward –punishment approaches in fostering discipline and character education in pesantren.

**Keywords:** *Takzir ; Reward ; Student Discipline; Islamic Boarding School; Character Education.*

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan kedisiplinan peserta didik melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran akademik, pembinaan spiritual, serta pembiasaan kehidupan sehari-hari (Fahrudin, 2025). Karakteristik pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga pada pembentukan kepribadian santri yang berlandaskan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren (Nur Aisyah Jamil et al., 2023). Dalam konteks tersebut, kedisiplinan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan proses pendidikan karena berkaitan erat dengan efektivitas pembelajaran, pembentukan karakter, serta kesiapan santri dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat (Rohmatul Maula et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di lingkungan pesantren tidak dapat dilepaskan dari sistem pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan preventif maupun represif. Salah satu bentuk pembinaan yang banyak diterapkan ialah pemberian *takzir*, yaitu hukuman edukatif yang bertujuan memperbaiki perilaku santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan pesantren. Dalam perspektif pendidikan Islam, *takzir* bukan dimaksudkan sebagai bentuk kekerasan, melainkan sebagai instrumen pendidikan yang mengandung nilai pembinaan, koreksi, dan pembelajaran moral sehingga peserta didik mampu menyadari kesalahan serta terdorong untuk memperbaiki perilakunya (Djalaluddin et al., 2023).

Di sisi lain, perkembangan teori psikologi pendidikan modern menegaskan bahwa pembentukan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh *punishment*, tetapi juga oleh *positive reinforcement* atau penguatan positif melalui pemberian penghargaan (*reward*) (Yuniarto et al., 2022). *Reward* terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, tanggung jawab, serta komitmen peserta didik dalam mematuhi aturan yang berlaku. Pemberian penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin memberikan penguatan terhadap perilaku positif

sehingga kecenderungan untuk mempertahankan perilaku tersebut menjadi semakin tinggi (Syaikhoni et al., 2021). Oleh karena itu, keseimbangan antara *punishment* yang bersifat edukatif dan *reward* yang bersifat apresiatif menjadi pendekatan yang semakin banyak direkomendasikan dalam manajemen pendidikan karakter.

Dalam praktik pendidikan pesantren, implementasi *takzir* sering kali menjadi perhatian karena masih terdapat perbedaan persepsi mengenai tujuan, bentuk, maupun efektivitas penerapannya. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa penerapan *takzir* yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren sekaligus membentuk karakter disiplin yang lebih kuat. Sebaliknya, penerapan hukuman yang tidak proporsional justru berpotensi menimbulkan resistensi serta menurunkan motivasi belajar apabila tidak diimbangi dengan pendekatan pembinaan yang humanis (Riva'i & Syammari, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sistem disiplin di pesantren tidak hanya bergantung pada pemberian sanksi, tetapi juga pada bagaimana lembaga mampu memberikan penghargaan terhadap perilaku positif santri.

Penelitian mengenai *reward* dan *punishment* dalam pendidikan sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah formal atau hanya mengkaji salah satu aspek, baik *reward* maupun *punishment*, secara terpisah. Beberapa penelitian terdahulu juga lebih banyak menyoroiti peningkatan motivasi belajar dibandingkan pembentukan kedisiplinan secara komprehensif. Sementara itu, penelitian yang mengintegrasikan implementasi *takzir* sebagai pendekatan pendidikan Islam dengan pemberian *reward* dalam konteks pembinaan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren tradisional masih relatif terbatas, khususnya pada pesantren di wilayah Provinsi Jambi (Fitria & Jamilus, 2025).

Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pembinaan disiplin melalui kombinasi pemberian *takzir* dan *reward* kepada santri. Sistem tersebut diterapkan dalam berbagai aktivitas harian, mulai dari kepatuhan terhadap jadwal ibadah, kegiatan belajar, kebersihan lingkungan, hingga kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan sebagian santri sehingga diperlukan strategi pembinaan yang tidak hanya memberikan efek jera, tetapi juga mampu membangun kesadaran serta motivasi untuk berperilaku disiplin secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, pihak pesantren tidak hanya menerapkan hukuman bagi pelanggar, tetapi juga memberikan penghargaan kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan dan prestasi sebagai bentuk penguatan perilaku positif. Pendekatan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena mencerminkan keseimbangan antara pendekatan korektif dan apresiatif dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa analisis implementasi *takzir* dan pemberian *reward* secara terpadu dalam meningkatkan kedisiplinan santri pada pesantren berbasis tradisional. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk implementasi kedua strategi tersebut, tetapi juga mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampaknya terhadap

pembentukan karakter disiplin santri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi pembinaan kedisiplinan di lingkungan pesantren, sekaligus menjadi referensi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem pembinaan yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada penguatan karakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan implementasi *takzir* dan *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks sosial dan budaya pesantren. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang meliputi pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, pengurus, dan santri yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan sistem *takzir* dan *reward* (Salim et al., 2024). Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap tata tertib pesantren, arsip pembinaan, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Nimah Puji Lestari & Andi Haris Prabawa, 2024). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian (Sujak et al., 2022). Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi *takzir* dan *reward*, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta kontribusinya terhadap pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Implementasi *Takzir* dan Pemberian Hadiah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi dilaksanakan melalui penerapan *takzir* dan pemberian hadiah (*reward*) secara terpadu sebagai bagian dari kebijakan pendidikan pesantren. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kedua strategi tersebut diterapkan tidak hanya sebagai instrumen pengendalian perilaku santri, tetapi juga sebagai upaya membangun karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan wawancara kepada pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi. Pengasuh pondok kemudian mengarahkan peneliti untuk melakukan penggalan data kepada koordinator pengurus pondok yang bertanggung jawab secara langsung terhadap pembinaan kehidupan santri sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan koordinator pengurus, pengasuh pondok,

serta beberapa santri sebagai informan utama sehingga diperoleh informasi yang saling melengkapi mengenai implementasi sistem *takzir* dan pemberian hadiah dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator pengurus pondok, implementasi *takzir* diawali dengan penyampaian tata tertib kepada seluruh santri sejak awal masa pendidikan. Seluruh aturan disosialisasikan secara terbuka sehingga setiap santri memahami bentuk kewajiban, larangan, serta konsekuensi apabila melakukan pelanggaran. Sistem ini diterapkan secara bertahap dengan mempertimbangkan jenis dan tingkat pelanggaran yang dilakukan santri. Dengan demikian, pelaksanaan *takzir* tidak dilakukan secara spontan, tetapi mengikuti mekanisme yang telah ditetapkan oleh pengelola pesantren.

Temuan observasi menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran yang sering dijumpai meliputi keterlambatan mengikuti kegiatan pondok, tidak mengikuti salat berjamaah, kurang disiplin dalam kegiatan belajar, pelanggaran terhadap aturan berpakaian, serta kurang menjaga kebersihan lingkungan asrama. Terhadap pelanggaran tersebut, pengurus menerapkan sanksi yang bersifat edukatif sesuai tingkat kesalahan yang dilakukan santri. Pelanggaran ringan umumnya diberikan teguran lisan atau peringatan, sedangkan pelanggaran yang berulang dikenai tugas tambahan sebagai bentuk pembinaan. Pada pelanggaran yang lebih berat, santri memperoleh pembatasan hak tertentu maupun pembinaan khusus oleh pengurus pesantren.

Selain menerapkan *takzir*, Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi juga mengembangkan sistem pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap santri yang menunjukkan perilaku disiplin dan berprestasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan pengasuh pondok, hadiah diberikan kepada santri yang mampu mempertahankan kedisiplinan, aktif mengikuti kegiatan pesantren, memiliki prestasi akademik maupun nonakademik, serta menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk hadiah yang diberikan tidak selalu berupa materi, tetapi juga penghargaan nonmaterial seperti pujian di depan santri lain, sertifikat penghargaan, penambahan hak tertentu, maupun kesempatan mengikuti kegiatan khusus yang diselenggarakan pesantren.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pemberian hadiah memberikan pengaruh terhadap meningkatnya motivasi santri dalam menaati tata tertib. Santri yang memperoleh penghargaan menjadi contoh bagi santri lainnya sehingga tercipta suasana kompetisi yang positif untuk menunjukkan perilaku disiplin. Pengurus pesantren memanfaatkan sistem penghargaan sebagai media untuk memperkuat kebiasaan positif yang telah ditunjukkan santri sehingga budaya disiplin berkembang melalui pembiasaan, bukan semata-mata karena adanya hukuman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi *takzir* dan pemberian hadiah di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi dilaksanakan secara sistematis melalui mekanisme yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, serta pengawasan yang berkelanjutan. Kedua strategi tersebut diterapkan secara saling melengkapi, di mana *takzir* berfungsi sebagai sarana pembinaan terhadap

pelanggaran, sedangkan pemberian hadiah menjadi bentuk apresiasi terhadap perilaku disiplin yang ditunjukkan santri. Temuan lapangan menunjukkan adanya perubahan positif berupa meningkatnya ketepatan waktu mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap tata tertib, kerapian berpakaian, tanggung jawab terhadap tugas, serta menurunnya pelanggaran yang dilakukan secara berulang oleh santri setelah sistem tersebut diterapkan secara konsisten.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi**

### **1. Faktor Pendukung Implementasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *takzir* dan pemberian hadiah di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi didukung oleh sejumlah faktor internal yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh, koordinator pengurus, serta beberapa santri, keberhasilan pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan tidak hanya ditentukan oleh adanya aturan yang berlaku, tetapi juga oleh komitmen seluruh unsur pesantren dalam melaksanakan dan mengawasi tata tertib secara konsisten.

Faktor pendukung utama adalah komitmen pimpinan pesantren dalam membangun budaya disiplin sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pengasuh pondok secara aktif memberikan arahan kepada seluruh pengurus agar pelaksanaan tata tertib dilakukan secara adil, konsisten, dan mengedepankan aspek edukatif. Seluruh kebijakan mengenai bentuk pelanggaran, mekanisme pemberian *takzir*, serta sistem penghargaan telah disusun sebagai pedoman yang dipahami oleh seluruh pengurus sehingga tidak menimbulkan perbedaan perlakuan terhadap santri yang melakukan pelanggaran. Kondisi tersebut menciptakan kepastian dalam proses pembinaan sekaligus meningkatkan kepercayaan santri terhadap sistem yang diterapkan.

Faktor berikutnya adalah sinergi antara pengasuh, pengurus, ustadz, dan ustadzah dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas santri. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh unsur pesantren memiliki tanggung jawab bersama untuk mengingatkan, membimbing, dan mengevaluasi kedisiplinan santri dalam setiap kegiatan, mulai dari pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan belajar mengajar, kebersihan lingkungan, hingga aktivitas di asrama. Pola pengawasan yang berlangsung secara berkelanjutan menjadikan pelaksanaan aturan lebih efektif karena setiap pelanggaran dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan yang berlaku.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pemberian hadiah (*reward*) mampu menjadi penguat motivasi santri dalam mempertahankan perilaku disiplin. Pengurus menyampaikan bahwa penghargaan tidak hanya diberikan kepada santri yang berprestasi secara akademik, tetapi juga kepada santri yang konsisten menaati tata tertib, aktif mengikuti kegiatan pesantren, serta menunjukkan akhlak yang baik. Penghargaan tersebut menumbuhkan motivasi bagi santri lain untuk meningkatkan kedisiplinan sehingga tercipta budaya kompetisi yang positif di lingkungan pesantren.

## 2. Faktor Penghambat Implementasi

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan implementasi *takzir* dan pemberian hadiah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pondok, salah satu hambatan yang masih dihadapi adalah perbedaan karakter, latar belakang keluarga, dan kebiasaan santri sebelum memasuki lingkungan pesantren. Sebagian santri membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren yang memiliki aturan lebih ketat dibandingkan lingkungan asal mereka. Kondisi tersebut menyebabkan masih ditemukannya pelanggaran, terutama pada masa-masa awal santri tinggal di asrama.

Hambatan berikutnya adalah masih adanya santri yang mengulangi pelanggaran meskipun telah memperoleh *takzir*. Berdasarkan temuan lapangan, beberapa pelanggaran seperti keterlambatan mengikuti kegiatan, kurang disiplin menjaga kebersihan, atau tidak mengikuti kegiatan secara penuh masih dilakukan oleh sebagian kecil santri. Pengurus menjelaskan bahwa kondisi tersebut umumnya dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran individu sehingga diperlukan pembinaan yang lebih intensif melalui pendekatan personal dan pemberian motivasi secara berkelanjutan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *reward* memerlukan objektivitas dan konsistensi agar tidak menimbulkan kecemburuan di kalangan santri. Pengurus menyampaikan bahwa pemberian penghargaan harus didasarkan pada indikator yang jelas sehingga seluruh santri memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh apresiasi atas perilaku disiplin yang mereka tunjukkan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pelaksanaan *reward* dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa sistem penghargaan tetap berjalan secara adil dan transparan.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala tersebut tidak menghambat pelaksanaan program secara keseluruhan. Pengasuh dan pengurus pesantren terus melakukan evaluasi terhadap sistem pembinaan dengan memperkuat koordinasi, meningkatkan intensitas pembinaan kepada santri, serta menyempurnakan mekanisme pelaksanaan *takzir* dan pemberian hadiah. Upaya tersebut dilakukan agar tujuan utama pembentukan karakter disiplin dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi.

## Dampak Implementasi terhadap Kedisiplinan Santri

### 1. Perubahan Perilaku Santri

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi *takzir* dan pemberian hadiah di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku santri. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kesadaran santri untuk menaati tata tertib pesantren, baik dalam pelaksanaan ibadah, kegiatan pembelajaran, maupun aktivitas kehidupan

sehari-hari di lingkungan asrama. Penerapan kedua strategi secara konsisten mendorong santri untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga mereka terdorong untuk mengembangkan perilaku yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara dengan pengasuh pondok menunjukkan bahwa setelah sistem *takzir* dan pemberian hadiah diterapkan secara berkelanjutan, jumlah pelanggaran yang dilakukan santri mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Santri mulai terbiasa mengikuti seluruh kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, seperti salat berjamaah, kegiatan belajar mengajar, pengajian kitab, kegiatan kebersihan lingkungan, serta aktivitas pembinaan lainnya. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dengan pengawasan dari pengurus pesantren.

Perubahan perilaku juga tampak dari meningkatnya rasa tanggung jawab santri terhadap kewajiban pribadi maupun kewajiban sebagai bagian dari komunitas pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, mereka mengaku lebih berhati-hati dalam bertindak karena memahami bahwa setiap pelanggaran akan memperoleh pembinaan melalui mekanisme *takzir*, sedangkan perilaku yang baik berpeluang memperoleh penghargaan dari pesantren. Kondisi tersebut menciptakan motivasi internal bagi santri untuk mempertahankan perilaku positif secara konsisten tanpa harus selalu diingatkan oleh pengurus.

## 2. Indikator Kedisiplinan Santri

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa indikator kedisiplinan yang mengalami peningkatan setelah implementasi *takzir* dan pemberian hadiah diterapkan secara konsisten. Indikator pertama adalah ketepatan waktu dalam mengikuti seluruh kegiatan pesantren. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar santri hadir lebih tepat waktu pada kegiatan salat berjamaah, pembelajaran diniyah, sekolah formal, maupun kegiatan pembinaan lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran santri terhadap pentingnya menghargai waktu sebagai bagian dari budaya disiplin pesantren.

Indikator kedua adalah kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Hasil dokumentasi dan wawancara memperlihatkan bahwa santri semakin memahami aturan yang berlaku serta berupaya menghindari berbagai bentuk pelanggaran. Pelanggaran seperti keterlambatan, ketidakhadiran tanpa izin, pelanggaran tata tertib berpakaian, maupun pelanggaran kebersihan mulai mengalami penurunan karena adanya pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pengurus.

## 3. Temuan Utama Penelitian

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *takzir* dan pemberian hadiah di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi merupakan strategi

pembinaan kedisiplinan yang dilaksanakan secara terintegrasi, edukatif, dan berkelanjutan. Kedua pendekatan tersebut tidak diterapkan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk perilaku disiplin santri. *Takzir* berfungsi sebagai mekanisme korektif yang memberikan pembelajaran atas setiap pelanggaran, sedangkan pemberian hadiah menjadi bentuk penguatan terhadap perilaku positif yang berhasil ditunjukkan oleh santri.

Penelitian juga menemukan bahwa efektivitas implementasi kedua strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengasuh dan pengurus dalam menegakkan tata tertib, kejelasan aturan yang diterapkan, serta keterlibatan seluruh unsur pesantren dalam proses pembinaan. Sinergi tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter disiplin melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kombinasi antara *takzir* yang bersifat mendidik dan pemberian hadiah yang bersifat apresiatif mampu menciptakan keseimbangan antara pembinaan melalui koreksi perilaku dan penguatan perilaku positif. Model pembinaan ini terbukti mendukung terciptanya budaya disiplin di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi serta menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren, yaitu membentuk santri yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

## Pembahasan

### Implementasi *Takzir* dan Pemberian Hadiah sebagai Strategi Pembentukan Kedisiplinan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *takzir* dan pemberian hadiah (*reward*) di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi dilaksanakan sebagai satu kesatuan strategi pembinaan yang bertujuan membentuk karakter disiplin santri. *Takzir* tidak diposisikan sebagai hukuman yang bersifat represif, melainkan sebagai media pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya mematuhi tata tertib. Sebaliknya, pemberian hadiah berfungsi sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku positif sehingga santri memperoleh penguatan untuk mempertahankan sikap disiplin yang telah dibangun. Pola pembinaan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menekankan aspek koreksi terhadap kesalahan, tetapi juga memberikan ruang bagi penghargaan atas perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, yang menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) dan konsekuensi (*consequences*) (Alzeer et al., 2023). Dalam teori ini, perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti konsekuensi yang bersifat korektif akan mengalami penurunan frekuensi. Pada konteks Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi, pemberian hadiah merupakan bentuk *positive reinforcement*, sedangkan *takzir* menjadi *educative punishment* yang diarahkan untuk mengurangi perilaku yang menyimpang tanpa

menghilangkan martabat santri. Penerapan kedua pendekatan tersebut secara bersamaan menghasilkan proses pembelajaran perilaku yang lebih seimbang karena santri tidak hanya belajar menghindari pelanggaran, tetapi juga termotivasi untuk mempertahankan perilaku yang sesuai dengan aturan.

Perspektif pendidikan Islam juga memberikan landasan yang kuat terhadap implementasi tersebut. Konsep *targhīb* (pemberian motivasi dan penghargaan) serta *tarhīb* (peringatan dan hukuman yang mendidik) merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam proses pembinaan akhlak. Pendidikan Islam tidak memandang hukuman sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mengembalikan peserta didik kepada perilaku yang benar melalui proses pembinaan yang penuh hikmah. Oleh karena itu, penerapan *takzir* di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi lebih menekankan pada aspek perbaikan (*islāh*) daripada pembalasan, sehingga santri memahami bahwa setiap konsekuensi yang diterima merupakan bagian dari proses pendidikan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Martaki et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa implementasi *reward* dan punishment di lingkungan pesantren mampu meningkatkan kedisiplinan santri apabila dilaksanakan secara konsisten, edukatif, dan didukung oleh pengawasan yang berkelanjutan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hukuman yang bersifat mendidik dan penghargaan yang diberikan secara proporsional mampu membangun kesadaran santri untuk menaati tata tertib pesantren, bukan semata-mata karena rasa takut terhadap hukuman.

Menariknya, hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi memperlihatkan bahwa *reward* memiliki fungsi yang tidak kalah penting dibandingkan *takzir*. Selama ini sebagian pesantren lebih dikenal dengan sistem sanksinya, namun penelitian ini menunjukkan bahwa penghargaan justru menjadi faktor yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik santri. Ketika santri memperoleh apresiasi atas kedisiplinannya, mereka tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga terdorong untuk mempertahankan perilaku tersebut tanpa harus selalu diawasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa budaya disiplin yang terbentuk berasal dari kesadaran diri (*self-discipline*), bukan semata-mata karena kontrol eksternal.

Dengan demikian, implementasi *takzir* dan pemberian hadiah di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi dapat dipahami sebagai model pembinaan karakter yang memadukan pendekatan psikologis dan pedagogis dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan pesantren, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran internal santri untuk menjadikan disiplin sebagai bagian dari akhlak dan tanggung jawab pribadi. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas sistem pembinaan tidak terletak pada berat-ringannya hukuman atau besarnya penghargaan, melainkan pada konsistensi penerapan, keadilan dalam pelaksanaan, serta kemampuan pesantren membangun budaya disiplin yang diterima dan dijalankan oleh seluruh warga pesantren.

## **Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Ditinjau dari Teori Manajemen Pendidikan dan Budaya Organisasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *takzir* dan pemberian hadiah di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan tata tertib yang mengatur kehidupan santri, tetapi juga oleh sistem pengelolaan lembaga yang mampu mengintegrasikan fungsi kepemimpinan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara berkesinambungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan kedisiplinan santri merupakan hasil dari proses manajemen pendidikan yang berjalan secara sistematis, bukan semata-mata akibat penerapan sanksi maupun pemberian penghargaan.

Ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan, implementasi *takzir* dan pemberian hadiah di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi telah mencerminkan pelaksanaan fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) (Unida Gontor et al., 2023). Pada tahap perencanaan, pesantren telah menetapkan tata tertib, klasifikasi pelanggaran, bentuk *takzir*, serta mekanisme pemberian penghargaan sebagai pedoman bersama. Kejelasan aturan tersebut memberikan kepastian bagi seluruh warga pesantren mengenai hak, kewajiban, dan konsekuensi yang akan diterima apabila terjadi pelanggaran maupun ketika santri menunjukkan perilaku yang patut diapresiasi.

Tahap pengorganisasian terlihat dari pembagian tugas yang jelas antara pengasuh, koordinator pengurus, *musyrif*, *ustadz*, dan *ustadzah* dalam melakukan pembinaan kedisiplinan. Setiap unsur memiliki kewenangan dan tanggung jawab sesuai bidangnya, sehingga proses pembinaan tidak bergantung pada satu individu. Sistem tersebut memungkinkan pengawasan berlangsung selama aktivitas santri, baik di lingkungan asrama, masjid, maupun ruang pembelajaran. Dengan demikian, implementasi disiplin menjadi bagian dari budaya kerja organisasi, bukan hanya program yang dijalankan pada waktu tertentu.

Selanjutnya, fungsi pelaksanaan (*actuating*) diwujudkan melalui penerapan *takzir* dan pemberian hadiah secara konsisten sesuai ketentuan yang berlaku. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengurus tidak serta-merta memberikan hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran, tetapi terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap bentuk pelanggaran dan mempertimbangkan tingkat kesalahan yang dilakukan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *takzir* lebih menekankan aspek pembinaan daripada penghukuman. Sebaliknya, santri yang menunjukkan kedisiplinan dan prestasi diberikan penghargaan sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku positif yang telah ditampilkan. Pelaksanaan yang konsisten inilah yang pada akhirnya membangun kepercayaan santri terhadap sistem pembinaan yang diterapkan pesantren.

Adapun fungsi pengawasan (*controlling*) tampak melalui evaluasi yang dilakukan secara rutin oleh pengurus terhadap tingkat kedisiplinan santri. Pengawasan tidak hanya dilakukan ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga melalui pemantauan aktivitas harian, pencatatan bentuk pelanggaran, serta evaluasi terhadap efektivitas pemberian *takzir* dan *reward*. Proses evaluasi tersebut memungkinkan pesantren melakukan perbaikan terhadap mekanisme pembinaan apabila ditemukan

kendala dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, implementasi disiplin tidak bersifat statis, tetapi berkembang sesuai kebutuhan dan dinamika kehidupan santri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hambali, 2021) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen lembaga, terutama pada aspek perencanaan program, koordinasi antarpengelola, dan sistem pengawasan yang berkelanjutan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter disiplin peserta didik akan berkembang secara optimal apabila seluruh fungsi manajemen dijalankan secara konsisten dan saling mendukung. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa efektivitas implementasi *takzir* dan pemberian hadiah bukan hanya terletak pada bentuk sanksi atau penghargaan yang diberikan, tetapi pada sistem pengelolaan yang mampu menjaga konsistensi pelaksanaannya.

Selain dipengaruhi oleh manajemen pendidikan, implementasi *takzir* dan pemberian hadiah juga tidak dapat dipisahkan dari budaya organisasi pesantren. Menurut Edgar H. Schein, budaya organisasi merupakan seperangkat nilai, keyakinan, norma, dan kebiasaan yang dipelajari serta diwariskan kepada seluruh anggota organisasi sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak (Muhrodin et al., 2024). Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi, budaya disiplin telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan seperti salat berjamaah, mengaji, belajar, menjaga kebersihan, hingga menghormati pengasuh dilakukan secara berulang sehingga membentuk pola perilaku yang akhirnya menjadi kebiasaan bersama.

Budaya organisasi tersebut diperkuat oleh keteladanan para pengasuh dan pengurus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus tidak hanya bertugas mengawasi santri, tetapi juga memberikan contoh melalui kedisiplinan dalam menjalankan tugas, ketepatan waktu, serta konsistensi dalam menaati aturan pesantren. Keteladanan ini menjadi faktor penting karena santri belajar bukan hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang mereka hormati. Dengan demikian, nilai disiplin tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian (Radjib et al., 2024) yang menjelaskan bahwa budaya organisasi di pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Lingkungan yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai disiplin, keteladanan, dan tanggung jawab akan mempercepat proses internalisasi karakter karena peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menjalankan nilai tersebut. Penelitian itu juga menegaskan bahwa budaya organisasi yang kuat mampu menjadi mekanisme kontrol sosial yang lebih efektif dibandingkan pengawasan formal semata.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan jumlah pengurus dibandingkan dengan jumlah santri yang harus dibina. Aktivitas pesantren yang berlangsung hampir selama dua puluh empat jam menuntut pengawasan yang berkesinambungan. Dalam kondisi tertentu, pengurus menghadapi kesulitan untuk melakukan pemantauan secara optimal terhadap seluruh aktivitas santri. Namun demikian, kendala tersebut diatasi

melalui pembagian jadwal piket, koordinasi antarpengurus, serta pelibatan santri senior dalam membantu proses pembinaan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pesantren menerapkan prinsip kerja kolektif sebagai solusi terhadap keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Carlyna et al., 2022) yang menyatakan bahwa tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter di pesantren bukan terletak pada lemahnya regulasi, melainkan pada proses menjaga konsistensi pelaksanaan program di tengah keberagaman karakter peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga membangun budaya organisasi yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi *takzir* dan pemberian hadiah di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi merupakan bagian dari sistem manajemen pendidikan yang terintegrasi dengan budaya organisasi pesantren. Faktor pendukung seperti kepemimpinan yang konsisten, pembagian tugas yang jelas, budaya disiplin yang kuat, serta keteladanan pengurus menjadi fondasi utama keberhasilan program. Sebaliknya, hambatan yang muncul lebih banyak berkaitan dengan proses adaptasi santri dan keterbatasan sumber daya, yang dapat diatasi melalui penguatan koordinasi, pembinaan personal, dan evaluasi program secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan tidak hanya ditentukan oleh kualitas aturan yang dibuat, tetapi juga oleh kemampuan lembaga mengelola seluruh sumber daya pendidikan dalam membangun budaya disiplin yang hidup dan diterapkan secara konsisten.

### **Analisis Dampak Implementasi terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri Ditinjau dari Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Teori Pembiasaan dalam Pendidikan Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *takzir* dan pemberian hadiah di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi tidak hanya berdampak pada meningkatnya kepatuhan santri terhadap tata tertib, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan tanggung jawab santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya ketepatan waktu mengikuti kegiatan pesantren, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta tumbuhnya kesadaran untuk menjaga ketertiban tanpa harus selalu diawasi oleh pengurus. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pembinaan yang diterapkan pesantren tidak berhenti pada perubahan perilaku yang bersifat sementara, tetapi mengarah pada proses internalisasi nilai disiplin sebagai bagian dari karakter santri.

Jika dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, keberhasilan implementasi *takzir* dan pemberian hadiah dapat dipahami melalui tiga komponen utama pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Zuhri et al., 2022). Ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi

membentuk suatu proses yang saling berkaitan dalam membangun karakter seseorang.

Komponen pertama, *moral knowing*, berkaitan dengan kemampuan individu memahami nilai-nilai moral serta membedakan perilaku yang benar dan yang salah. Berdasarkan hasil penelitian, tahap ini terlihat ketika seluruh santri memperoleh sosialisasi mengenai tata tertib pesantren sejak awal memasuki lingkungan pendidikan. Santri tidak hanya diberitahu mengenai aturan yang berlaku, tetapi juga diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta konsekuensi dari setiap bentuk pelanggaran. Dengan demikian, santri memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya disiplin sebagai bagian dari kehidupan di pesantren. Pengetahuan tersebut menjadi fondasi awal dalam membentuk perilaku disiplin karena seseorang akan lebih mudah menjalankan aturan apabila memahami alasan di balik penerapan aturan tersebut.

Tahap kedua adalah *moral feeling*, yaitu munculnya kesadaran emosional untuk mencintai dan menghargai nilai-nilai moral yang telah dipahami. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri mulai merasakan manfaat dari kehidupan yang tertib dan teratur setelah mengikuti pembinaan secara konsisten. Mereka menyadari bahwa kedisiplinan bukan hanya bertujuan menghindari hukuman, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan belajar, hubungan sosial, dan pembentukan akhlak. Pada tahap ini, pemberian hadiah memiliki peran yang cukup penting karena penghargaan yang diberikan pesantren mampu menumbuhkan rasa bangga, percaya diri, dan motivasi untuk mempertahankan perilaku positif. Sebaliknya, penerapan *takzir* yang bersifat edukatif membantu santri menyadari kesalahan tanpa menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Dengan demikian, aspek afektif dalam pendidikan karakter berkembang secara seimbang melalui kombinasi antara penghargaan dan pembinaan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Achadi Budi Santosa et al., 2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara penguatan kognitif, afektif, dan perilaku. Penelitian tersebut menemukan bahwa peserta didik yang memperoleh pembinaan melalui sistem penghargaan dan pembinaan yang konsisten menunjukkan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang hanya memperoleh penegakan aturan tanpa adanya penguatan positif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada perubahan perilaku secara bertahap.

Di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi, proses pembiasaan terlihat dari rutinitas harian santri yang berlangsung secara terstruktur. Seluruh aktivitas, mulai dari bangun pagi, salat berjamaah, mengaji, belajar, menjaga kebersihan lingkungan, hingga waktu istirahat, dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang tersebut secara perlahan membentuk pola hidup disiplin. Dalam konteks ini, *takzir* berfungsi sebagai alat untuk mengoreksi perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai pesantren, sedangkan pemberian hadiah menjadi penguat agar perilaku yang benar terus dipertahankan. Kombinasi

keduanya menjadikan proses pembiasaan berjalan secara efektif karena santri memperoleh pengalaman langsung mengenai konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mutmainnah, 2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan karakter di pesantren karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa karakter disiplin tidak terbentuk melalui pembelajaran yang bersifat teoritis, tetapi melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan yang mendukung. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi bahwa rutinitas harian yang dikombinasikan dengan sistem *reward* dan *takzir* mampu mempercepat internalisasi nilai disiplin kepada santri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa implementasi *takzir* dan pemberian hadiah di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi telah memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter disiplin santri. Analisis berdasarkan teori Thomas Lickona menunjukkan bahwa proses pembinaan berhasil mengembangkan dimensi moral knowing, *moral feeling*, dan *moral action*, sedangkan perspektif pembiasaan dalam pendidikan Islam menjelaskan bahwa karakter disiplin terbentuk melalui rutinitas, keteladanan, dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter disiplin di pesantren merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap, berkelanjutan, dan melibatkan sinergi antara sistem manajemen pesantren, budaya organisasi, keteladanan pendidik, serta mekanisme pembinaan melalui *takzir* dan pemberian hadiah.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *takzir* dan pemberian hadiah (*reward*) di Pondok Pesantren Al-Anwar Jambi merupakan strategi pembinaan yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Penerapan *takzir* sebagai bentuk pembinaan yang bersifat edukatif, disertai pemberian penghargaan kepada santri yang menunjukkan perilaku disiplin, mampu membentuk keseimbangan antara penguatan terhadap perilaku positif dan perbaikan terhadap perilaku yang menyimpang. Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh kepemimpinan pengasuh yang konsisten, sinergi seluruh pengurus, kejelasan tata tertib, serta budaya organisasi pesantren yang menjadikan disiplin sebagai nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis berdasarkan teori manajemen pendidikan, budaya organisasi, teori pendidikan karakter Thomas Lickona, dan konsep pembiasaan dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa kedisiplinan santri tidak terbentuk melalui pemberian sanksi semata, tetapi melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan, pengawasan yang konsisten, serta penguatan perilaku positif. Implementasi kedua strategi tersebut berdampak pada meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, tanggung jawab, dan tumbuhnya kesadaran diri (*self-discipline*)

dalam menjalankan aktivitas di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kombinasi *takzir* yang bersifat mendidik dan pemberian hadiah yang bersifat apresiatif dapat menjadi model pembinaan karakter disiplin yang relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan pendidikan pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achadi Budi Santosa, Suyata, & Poerwanto, E. (2025). Cultivating Discipline and a Sense of Responsibility: An Integrated Approach to Character Education. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 22–31. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.136>
- Alzeer, J., Alzeer, J., & Benmerabet, H. (2023). The Development of Human Personality: A Comprehensive Overview. *Psychological Disorders and Research*, 1–8. <https://doi.org/10.31487/j.PDR.2023.01.01>
- Carlyna, A., Ahmad, S., & Kesumawati, N. (2022). Strategi Kepala Sekolah Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membina Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 14046–14057. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.5043>
- Djalaluddin, M. M., Mas'ud, B., Sumardi, D., Bararah, I., & Kamus, K. (2023). The Implementation of Ta'zīr Punishment as an Educational Reinforcement in Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(1), 399. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i1.15101>
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Fitria, E., & Jamilus, J. (2025). Sistem Imbalan dalam Pendidikan Islam dalam Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(8), 11849–11859. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4625>
- Hambali, I. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 87–93. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i1.209>
- Martaki, M., Arief, N. F., & Afifullah, M. (2023). Implementasi Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *Intizar*, 29(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.15499>
- Muhrodin, M., Sudarno, S., Junaedi, A. T., Andi, A., & Putri, N. Y. (2024). The Effect of Motivation, Organizational Culture, Competency on Work Commitment and Performance of SD Teachers in Bengkalis District. *Interconnection: An Economic Perspective Horizon*, 1(4), 198–217. <https://doi.org/10.61230/interconnection.v1i4.71>
- Mutmainnah, M. (2025). The Effectiveness Of The Character Class In The Matriculation Program On The Formation Of Discipline Among Grade X Students Of The 14Th At SMA Islam Athirah Bone. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 14(2), 185. <https://doi.org/10.35580/sainsmat142759772025>

- Nimah Puji Lestari & Andi Haris Prabawa. (2024). Tindak Tutur Asertif Pada Headline Portal Berita Online Kompas.com Serta Pemanfaatan Bagi Bahan Ajar Teks Argumentasi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1973–1981. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3649>
- Nur Aisyah Jamil, Muhammad Masyhuri, & Nur Ifadah. (2023). Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 197–219. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2527>
- Radjib, M., Dadan, D., Zikrine, Z., Zulia, I., & Suprihatin, S. (2024). Menumbuhkan Kembangkan Nilai Karakter Kepemimpinan Melalui Budaya Organisasi Positif Di SMK Sasmita Jaya 1. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, 4(3), 151–157. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v4i3.172>
- Riva'i, M. F., & Syammari, S. (2025). Eksplorasi Pengalaman Siswa SMK Asrama Terhadap Hukuman Fisik Dan Alternatif Pendekatan Terhadap Pelanggaran Di Asrama. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 8(1). <https://doi.org/10.20527/jpbk.2025.8.1.15111>
- Rohmatul Maula, V., Yuliasutik, & Badriyah, L. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. *Al-Mau'izhoh*, 7(01), 55–62. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14394>
- Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, Abd., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- Sujak, S. D., Arisyanto, P., & Subekti, E. E. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Muatan Sbdp Kelas II Di SDN 1 Patukangan Kabupaten Kendal. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9491>
- Syaikhoni, Y., Subandi, S., Fadillah, K., & Pratiwi, W. (2021). The Implementation of Student Discipline Character through School and Parents' Collaboration. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(2), 174. <https://doi.org/10.51278/bpr.v1i2.195>
- Unida Gontor, Wijayanti, N., & Wicaksana, F. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04>
- Yuniarto, B., Rodiya, Y., Saefuddin, D. A., & Maulana, M. A. (2022). Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5708–5719. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3350>
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>

